

ANALISIS GAMBARAN PERILAKU IBU TERHADAP PEMENUHAN GIZI BALITA

M Irwan¹, HENDY LESMANA^{2*}

¹Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Borneo Tarakan

²Prodi Ners, Jurusan Keperawatan, FIKES, Universitas Borneo Tarakan

*)Email Korespondensi: hendylesmana2@gmail.com

Abstract: Abstract: Analysis of The Description of Maternal Behavior Patterns Toward The Fulfillment Of Toddler Nutrition of Toddlers in Tideng Pale Village, Tana Tidung District. The toddler period is a critical period that is often associated with problems with the nutritional needs of toddlers Mothers as caregivers have an important role in Fulfilling the need for nutrition in toddlers, ranging from breastfeeding, food selection, and diet, as well as monitoring the growth and health of toddlers. The purpose of this study was to see the description of maternal behavior toward the fulfillment of nutrition in toddlers Nutrition in toddlers. This research is a quantitative study using the descriptive Analytics method. The number of samples in this study was 55 mothers with children aged 1-5 years Determination of the number of samples using an accidental sampling technique Based on the results of the study, the results of mothers of toddlers who have good behavior in exclusive breastfeeding, giving children's diet, and maternal behavior towards family health tasks, as many as 54 people (98.2%). People (98.2%) The description of maternal behavior towards fulfilling toddler nutrition is in the positive category In the positive category. Further researchers are recommended to use a larger sample and link maternal behavioral factors to family health tasks in fulfilling toddler nutrition Family health tasks in fulfilling toddler nutrition.

Keywords: ASI, Behavioural Patterns mother, Diet, Family Health and Toddler Nutrition.

Abstrak: Analisis Gambaran Perilaku Ibu Terhadap Pemenuhan Gizi Balita Di Desa Tideng Pale Kabupaten Tana Tidung. Masa balita merupakan masa kritis yang sering dikaitkan dengan masalah kebutuhan gizi balita. Ibu sebagai pengasuh memiliki peranan yang penting dalam pemenuhan gizi pada balita mulai dari pemberian ASI, pemilihan makanan dan pola makan serta pemantauan pertumbuhan dan kesehatan balita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran perilaku ibu terhadap pemenuhan gizi pada balita. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode Deskriptif Analitik. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 55 orang ibu dengan anak berusia 1-5 tahun. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan teknik accidental sampling. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil ibu balita yang memiliki perilaku baik dalam pemberian ASI Eksklusif, pemberian pola makan anak dan perilaku ibu terhadap tugas kesehatan keluarga sebanyak 54 orang (98,2%). Gambaran perilaku ibu terhadap pemenuhan gizi balita berada pada kategori positif. Peneliti selanjutnya direkomendasikan menggunakan sampel yang lebih banyak serta menghubungkan faktor perilaku ibu terhadap tugas kesehatan keluarga dalam pemenuhan gizi balita.

Kata Kunci: Asi, Gizi Balita, Kesehatan Keluarga, Pola Makan, dan Pola Perilaku ibu

PENDAHULUAN

Masa balita juga dikenal sebagai masa yang kritis. Pada fase ini, balita rentan terkena penyakit infeksi karena organ pencernaan balita masih belum terbentuk secara sempurna (Alifariki et al., 2020). Ibu memiliki peran penting dalam pemenuhan gizi balita, karena balita masih membutuhkan perawatan yang serius agar terpenuhi asupan gizi yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan balita. Perilaku ibu secara langsung memiliki pengaruh yang sangat besar pada pertumbuhan fisik, kognitif dan imunitas anak, oleh karena itu peran ibu dalam mengasuh balita merupakan pondasi utama untuk mencapai kesejahteraan anak selama periode kritis pertumbuhan mereka (Noorhasanah & Tauhidah, 2021).

Menjaga asupan gizi seimbang pada anak merupakan tugas penting yang harus selalu diperhatikan dan dijaga oleh orang tua, namun pada saat ini masih banyak orang tua yang kurang mengetahui mengenai asupan gizi yang harus dipenuhi anak sehingga anak dapat terkena gizi kurang. Anak yang mengalami kekurangan gizi tidak hanya berpengaruh pada pertumbuhan fisiknya saja tetapi juga mempengaruhi kualitas kecerdasan anak akibat perkembangan otak anak yang terganggu (Anwar et al., 2022). Dampak yang lebih parah apabila anak mengalami kekurangan gizi secara terus menerus dapat menyebabkan kematian pada anak.

Peran orang tua sangat penting dalam pemenuhan gizi balita, terutama ibu. Ibu memiliki peran utama sebagai pengasuh dan penyedia nutrisi pertama bagi anak-anaknya. Keterlibatan ibu dalam menjaga kesehatan dan gizi balita sangat mempengaruhi status gizi anak. Dalam pemenuhan gizi pada anak pengetahuan dan keterampilan ibu yang memadai harus dimiliki ibu sebagai modal dalam pengasuhan anak (Wiliyanarti, 2020), oleh karena itu pentingnya peran ibu dalam memahami

faktor-faktor yang dapat mempengaruhi gizi pada balita.

Faktor-faktor yang menyebabkan malnutrisi pada balita yaitu ketidakcukupan nutrisi yang diperoleh balita, penyakit infeksi, kurangnya pengetahuan keluarga terhadap pemenuhan gizi balita, pola asuh orang tua serta keterbatasan ekonomi juga menjadi faktor signifikan yang menyebabkan akses keluarga terhadap pemenuhan gizi balita dan penggunaan fasilitas kesehatan menjadi terbatas (Ambarawati & Hastono, 2020). Ibu sebagai pengasuh memiliki peranan yang penting dalam hal yang berkaitan dengan pemenuhan gizi pada balita mulai dari pemberian ASI, pemilihan makanan dan pola makan serta pemantauan pertumbuhan dan kesehatan balita.

Pemberian ASI yang tepat pada balita dapat berperan sebagai sumber energi utama dan juga sebagai antibodi bagi tubuh balita karena ASI mengandung zat gizi penting yang dapat melindungi tubuh balita (WHO, 2023). Selain itu ibu bertanggung jawab dalam memilih dan menyajikan gizi yang seimbang. Pemberian pola makan yang baik harus sesuai dengan nilai gizi yang diperlukan anak baik secara kualitas makanan maupun kuantitas makanan yang dikonsumsi oleh anak. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak juga merupakan peran penting bagi ibu agar ibu dapat memantau kesehatan anak secara rutin dan mendeteksi masalah kesehatan yang dapat terjadi pada anak sehingga tindakan penanganan yang tepat dapat dilakukan agar anak terhindar dari malnutrisi.

Menurut WHO pada tahun 2022 tercatat sebanyak 149 juta anak balita di dunia diperkirakan mengalami stunting dan 45 juta jiwa diperkirakan mengalami wasting. Hampir setengah kasus kematian balita disebabkan karena kekurangan gizi. Di Indonesia sendiri pada tahun 2022 tercatat 21,6% anak mengalami stunting, 17,1% anak mengalami *underweight*,

dan 7,7% anak mengalami *wasting*. Menurut Kemenkes RI, (2022) angka prevalensi stunting di provinsi Kalimantan Utara sebesar 22,1 %, *wasting* sebesar 6,5%, *underweight* 17,3%. Tingginya angka prevalensi ini disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal masyarakat Kalimantan Utara masih banyak yang berada di daerah pesisir dengan kondisi lingkungan yang kurang bersih serta ruang gerak yang terbatas sehingga hal ini lah yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita menjadi terhambat. Selain itu rendahnya tingkat pengetahuan orang tua terkait pemberian ASI eksklusif dan riwayat pemberian MPASI juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi angka kejadian stunting serta kepekaan orang tua terhadap status kesehatan balita (Jalilah et al., 2022). Di Kabupaten Tanah Tidung tercatat angka kejadian *wasting* pada tahun 2022 sebesar 10,2%, *underweight* sebesar 24,3% dan stunting sebesar 30,7%. Angka Kejadian stunting di Desa Tideng Pale sendiri pada bulan agustus tahun 2022 sebanyak 238 kasus dan mengalami penurunan sebanyak 18 anak pada bulan oktober pada tahun 2023 dan masih menyisakan 220 kasus stunting, di Desa Tideng Pale tercatat angka prevalensi stunting sebesar 28 kasus pada bulan agustus tahun 2023 dan mengalami penurunan menjadi 9 kasus pada bulan oktober 2023 (Dinas Kesehatan Kabupaten Tana Tidung, 2023).

Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 dari 5 wilayah administratif di Kalimantan Utara yang terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota, Kabupaten Tana Tidung merupakan Kabupaten dengan angka kejadian malnutrisi terbesar (Kemenkes RI, 2022), Oleh karena itu beberapa upaya pemerintah dalam menanggulangi angka kejadian malnutrisi ini salah satunya dengan membentuk dapur sehat yang bekerjasama dengan Dinas Kesehatan

dan BAZNAS dalam memberikan bantuan berupa pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil maupun anak yang berisiko dan yang tergolong mengalami malnutrisi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi mereka (Pemerintah Desa Tideng Pale, 2023). Serta diperlukan edukasi pada keluarga untuk meningkatkan pemahaman keluarga terkait kasus malnutrisi yang terjadi. Salah satu upaya preventif yang dilakukan dalam meningkatkan keluarga yaitu dengan pembentukan Tim Pendamping Keluarga (TPK). TPK berperan dalam menyampaikan informasi kepada petugas kesehatan dan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai stunting, penyebabnya, upaya pencegahan serta cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi stunting (Sari & Rahyanti, 2022).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif metode Deskriptif analitik, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita berusia 1-5 tahun yang berkunjung di posyandu sakura dan melati di Desa Tideng Pale Kabupaten Tana Tidung sebanyak 69 orang dengan sampel sebanyak 55 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan 3 kuisiner yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya, yaitu kuesioner Pemberian Asi Eksklusif yang diadaptasi dari penelitian Lira Fitriani, Kuesioner Pola Pemberian Makan yang diadaptasi dari penelitian Ridha Cahya Prakhasita dengan nilai validitas 0,312 yang diuji dengan menggunakan *Korelasi Pearson Product Moment* dan nilai reabilitas jenis makanan 0,902, nilai reabilitas jumlah makanan 0,769, nilai reabilitas jadwal makanan 0,911 yang diuji dengan menggunakan *Alpha Cronbach* serta koesioner Tugas Kesehatan Keluarga yang diadaptasi dari penelitian Muhammad Masrur Suyuthi dengan nilai validitas dan reabilitas 0,497 validitas instrumen

diuji dengan *Korelasi Pearson Product Moment* dan Reabilitas instrumen diuji dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan

aplikasi pengolah data statistik. Penelitian ini memiliki ijin etik yang dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Borneo Tarakan dengan nomor laik etik No.016/KEPK-FIKES UBT/III/2024.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat Pendidikan Ibu	Jumlah (n)	Persentase (%)
SD	8	14,5
SMP	4	7,3
SMA	34	61,8
Diploma	1	1,8
Sarjana	8	14,5
Total	55	100

Berdasarkan tabel 1 Dapat diketahui mayoritas tingkat pendidikan ibu adalah SMA sebanyak 61,8% sedangkan sebagian kecil tingkat pendidikan ibu adalah Diploma sebanyak 1,8% lalu kemudian SMP sebanyak 7,3% serta SD dan sarjana sebanyak 14,5%.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	50	90,9
Honoror	2	3,6
PNS	2	3,6
Swasta	1	1,8
Total	55	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui mayoritas pekerjaan ibu sebagai IRT sebanyak 90,9. Sedangkan pegawai swasta sebanyak 1,8% masing-masing sebanyak 3,6%.

Tabel 3. Distribusi Penghasilan Keluarga

Penghasilan Keluarga	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	42	76,4
Sangat Tinggi	13	23,6
Total	55	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas orang tua balita dengan pendapatan sangat tinggi sebanyak 13 orang (23,6%). Sedangkan orang tua balita berpendapatan tinggi yaitu sebanyak 42 orang (76,4%).

Tabel 4. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (n)	Persentase (%)
3	16	29,1
4	18	32,7
5	13	23,6
6	6	10,9
8	1	1,8
11	1	1,8
Total	55	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar keluarga (18 keluarga) terdiri dari 4 orang anggota keluarga yang terdistribusi ke dalam 32,7% (18 keluarga). Sedangkan sebagian kecil keluarga yang terdiri dari 11 dan 8 orang yaitu sebanyak 1,8% (1 keluarga) dan 1,8% (1 keluarga).

Tabel 5. Distribusi Jumlah Anak

Jumlah anak	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	19	34,5
2	19	34,5
3	12	21,8
4	3	5,5
5	1	1,8
9	1	1,8
Total	55	100,0

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar keluarga yang memiliki 2 orang dan 1 orang anak yaitu sebanyak 34,5% (19 keluarga) dan 34,5% (19 keluarga). Sedangkan sebagian kecil keluarga yang memiliki 9 anak dan 1 orang anak yaitu sebanyak 1,8% (1 keluarga) dan 1,8% (1 keluarga).

Tabel 6. Distribusi Berdasarkan Perilaku Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian Asi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Eksklusif	1	1,8
Asi Eksklusif	54	98,2
Total	55	100,0

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa mayoritas ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 98,2% (54 orang) sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 1,8% (1 orang).

Tabel 7. Distribusi Berdasarkan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Pola Makan Pada Anak

Pola Makan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak tepat	1	1,8
Tepat	54	98,2
Total	55	100,0

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa mayoritas ibu memiliki perilaku yang tepat dalam pemberian pola makan anak sebanyak 98,2% (54

orang) sedangkan ibu yang memiliki perilaku kurang tepat sebanyak 1,8% (1 orang).

Tabel 8. Distribusi Perilaku Ibu Dalam Tugas Kesehatan Keluarga

Tugas Kesehatan Keluarga	Jumlah (n)	Persentase (%)
Cukup	1	1,8
Baik	54	98,2
Total	55	100,0

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa mayoritas ibu memiliki perilaku baik dalam menjalankan tugas kesehatan keluarga sebanyak 98,2% (54 orang) sedangkan ibu yang memiliki perilaku cukup baik sebanyak 1,8% (1 orang).

PEMBAHASAN

Perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif usia 0-6 bulan dinilai berdasarkan kemampuan ibu dalam menjawab soal pertanyaan mengenai pemberian ASI eksklusif. Secara langsung Perilaku pemberian ASI eksklusif ini mampu memenuhi kebutuhan gizi bayi yang memerlukan zat gizi yang seimbang dan relatif besar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuprilianny Danefi tahun 2019 yang menunjukkan bahwa balita yang memperoleh asi eksklusif lebih banyak tumbuh menjadi balita yang normal (Danefi, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa asi eksklusif membantu balita dalam mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Tujuan pemberian asi eksklusif diberikan selama 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman apapun dan terus dilanjutkan hingga anak berusia 2 tahun, bertujuan agar bayi mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan secara optimal (Rahayu et al., 2019). Salah satu manfaat yang diperoleh dari pemberian asi eksklusif pada bayi yaitu dapat meningkatkan sistem imunitas bayi sehingga bayi tidak

mudah terinfeksi penyakit. Selain daripada itu Asi merupakan sumber energi utama bagi anak usia 6-23 bulan. Saat anak berusia 12-24 bulan asi berperan dalam menyediakan sepertiga dari kebutuhan energi anak (WHO, 2023).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan perilaku pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Hal ini sejalan dengan penelitian Seni Rahayu tahun 2019 tentang Hubungan pengetahuan, sikap, perilaku dan karakteristik ibu tentang ASI eksklusif terhadap status gizi bayi, ternyata pemberian ASI eksklusif efektif dalam membantu mengurangi angka kejadian kurang gizi dan pertumbuhan yang terhenti pada usia balita (Rahayu et al., 2019).

Data penelitian sebanyak 98,2% ibu memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Hal ini dikarenakan sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan terakhir sekolah menengah dan mayoritas ibu merupakan IRT yang memberikan ruang dan waktu cukup lama dalam mendidik bayinya. Tingkat pengetahuan ibu juga sangat memengaruhi keputusan ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayinya. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif yaitu jumlah anggota keluarga. Dalam penelitian ini mayoritas keluarga terdiri dari 4 orang anggota keluarga sebanyak 32,7% dengan mayoritas keluarga

memiliki 2 dan 1 orang anak sebanyak 34.5% hal inilah yang menunjang perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya, karena dengan jumlah anggota keluarga yang kecil ibu bisa mendapat dukungan optimal dari keluarga dikarenakan fokus keluarga belum terbagi ke anggota keluarga yang lain. Menurut Kebo et al, (2021) dukungan yang diberikan keluarga kepada ibu akan mempengaruhi psikologis ibu, sehingga ibu akan termotivasi untuk mempraktikkan teknik menyusui yang benar. Selain itu dukungan keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam membangun rasa percaya ibu yang dapat menunjang keberhasilan ibu memberikan ASI pada bayinya. Dukungan keluarga dapat membantu ibu dalam perilaku menyusui eksklusif dengan memberikan dukungan informasional, instrumental, penilaian dan emosional. Keluarga mempunyai peran penting dalam menunjang keberhasilan ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada balita yaitu dukungan tenaga kesehatan dimana ibu yang mendapatkan dukungan dari petugas lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan oleh petugas. Peningkatan perilaku pada ibu dikarenakan ibu mendapatkan informasi dan penjelasan yang lebih dari petugas kesehatan yang dimana hal ini meningkatkan pemahaman ibu tentang ASI eksklusif, serta motivasi dan dorongan positif dapat mempengaruhi psikologis ibu (Kebo et al., 2021). Tingginya prevalensi pemberian ASI eksklusif yang dilakukan oleh ibu balita dikarenakan peningkatan pemahaman ibu setelah mendapatkan pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh Tim Pendamping Keluarga dan juga Dinas Kesehatan Tideng Pale sebagai upaya penurunan kasus malnutrisi yang terjadi.

Pola pemberian makan yang tepat adalah yang sesuai dengan jumlah

dan jenis makanan yang mampu memenuhi kebutuhan gizi harian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah memiliki perilaku yang tepat dalam pemberian makan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mouliza R tahun 2022 diketahui bahwa pola pemberian makan yang tepat dan sesuai kebutuhan individu dalam rumah tangga tidak berhubungan dengan stunting yang merupakan masalah gizi pada anak yang dikarenakan kesalahan perilaku dalam pemenuhan gizi anak berdasarkan kuantitas dan kualitas makan anak (R & Darmawi, 2022).

Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Keluarga dengan tingkat pendapatan tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sementara keluarga dengan tingkat pendapatan rendah menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terutama pada makanan yang berfungsi pada pertumbuhan balita. Pola makan balita sangat bergantung pada peran ibu dalam menyiapkan makanan. Selain itu kebiasaan makan balita dipengaruhi oleh selera dan penyusunan menu makanan serta kebiasaan makan dalam keluarganya. Faktor lain seperti tingkat pengetahuan ibu juga berpengaruh terhadap derajat kesehatan anak. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan ibu mempengaruhi pola asuh anak dan pengolahan makanan dalam keluarga.

Data penelitian sebanyak 98,2% ibu memiliki perilaku pemberian pola makan yang tepat dikarenakan tingkat pendidikan ibu mayoritas sekolah menengah. Selain hal itu mayoritas penghasilan keluarga tinggi yaitu sebanyak 76,4%, hal ini lah yang menyebabkan mayoritas perilaku pemberian pola makan ibu tepat dikarenakan keluarga dengan tingkat pendapatan tinggi mampu memenuhi kehidupan keluarganya. Tingkat pemahaman ibu tentang konsumsi makanan yang baik untuk anak dapat

mempengaruhi keputusan ibu dan tindakan ibu dalam memilih bahan makanan, jenis bahan makanan porsi yang diperlukan untuk memenuhi kecukupan gizi anak. Ibu juga memiliki peran dalam menetapkan aturan terkait makanan yang dikonsumsi oleh anak yang dapat meningkatkan kualitas kebiasaan makan anak, dengan cara orang tua memberikan batasan dan aturan terhadap konsumsi anak dapat menurunkan konsumsi anak terhadap makanan tidak sehat. Peran ibu dalam menetapkan aturan terhadap konsumsi makanan sehat dalam lingkungan keluarga dan hanya menyajikan makanan sehat dapat mendorong anak untuk makan makanan sehat, sehingga anak akan lebih familiar dari rasa makanan tersebut dan pada akhirnya menimbulkan rasa suka terhadap makanan sehat tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi pola makan anak, namun faktor yang paling menonjol pengaruhnya terhadap kebiasaan makan anak adalah pengetahuan dan pola asuh orang tua. Orang tua yang memiliki pengetahuan tentang gizi akan menyadari betapa pentingnya kecukupan gizi anak akan mengajarkan kebiasaan makan yang baik pada anak dengan kebiasaan makan yang teratur dan selalu memperhatikan kandungan gizinya yang mengacu pada pedoman gizi seimbang (Syahroni et al., 2021).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa status gizi balita bergantung pada status ekonomi dan tingkat pengetahuan ibu, hal ini dikarenakan proses tumbuh kembang balita selalu beriringan dengan cara pola asuh orang tua dan status ekonomi orang tua sehingga balita rentan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan pemenuhan gizi balita.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa mayoritas ibu memiliki perilaku baik dalam menjalankan tugas kesehatan keluarga sebanyak 98,2% (54 orang). Sedangkan ibu yang memiliki perilaku cukup baik sebanyak 1,8% (1 orang). Tugas kesehatan keluarga harus berdasarkan dengan

fungsi keluarga. Hal ini berkaitan dengan sebagian besar tingkat pendidikan terakhir keluarga berada di tingkat menengah sebanyak 61,8% dan penghasilan keluarga tinggi sebanyak 76,8% hal inilah yang menyebabkan keluarga memanfaatkan pelayanan kesehatan menjadi lebih optimal dikarenakan ditunjang oleh faktor pengetahuan dan ekonomi yang tinggi sehingga anggota keluarga mampu mengenali dan mengambil keputusan dan tindakan kesehatan yang tepat bagi anggota keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indah Sintia Sari tahun 2014 tentang Hubungan Pelaksanaan Fungsi Perawatan Kesehatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita yang menunjukkan bahwa orang tua yang melaksanakan tugas kesehatan keluarga dengan baik akan berdampak baik pada status gizi balita. Hal ini dikarenakan faktor pendidikan, ekonomi dan pemanfaatan pelayanan kesehatan (I. S. Sari et al., 2014).

Peran ibu dalam kesehatan keluarga mencakup berbagai aspek mulai dari pencegahan dan pembentukan gaya hidup sehat. Ibu mempunyai peran ganda sebagai pengurus rumah tangga sekaligus sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya. Ibu bertindak sebagai pelindung serta memiliki peran sosial sebagai bagian masyarakat di lingkungannya, disamping itu ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah di dalam keluarganya. Dari 3 fungsi pokok keluarga ibu berperan penting dalam fungsi asuh ibu bertanggung jawab terhadap pemeliharaan kesehatan dan perawatan anak-anaknya dengan harapan kesehatan mereka dapat terjaga baik secara fisik, mental, sosial dan spiritualnya. Peran ibu dalam tugas kesehatan keluarga sangat mencakup pelaksanaan fungsi perawatan kesehatan, terutama dalam konteks perawatan balita. Pemahaman keluarga terkait masalah kesehatan balita, melibatkan pengertian, penyebab, tanda gejala, dampak dan penatalaksanaan

menjadi dasar untuk mengambil keputusan perawatan yang efektif. Keputusan yang diambil dengan tepat dan cepat dapat mempercepat intervensi yang diperlukan, sehingga status kesehatan dan tumbuh kembang balita tidak terhambat. Perawatan balita memerlukan peran aktif dari seluruh anggota keluarga termasuk ayah dan ibu. Keluarga juga memiliki peran dalam memodifikasi lingkungan rumah agar sesuai dengan kebutuhan balita, kebersihan dan kenyamanan lingkungan rumah dapat berpengaruh langsung pada status kesehatan balita. Selain itu, keluarga diharapkan dapat memanfaatkan fasilitas kesehatan dengan optimal. Keterlibatan keluarga dalam kegiatan posyandu misalnya, dapat menjadi wadah untuk memeriksa kondisi kesehatan balita secara rutin, dengan demikian peran ibu tidak hanya terbatas pada perawatan harian, tetapi juga mencakup pemahaman masalah kesehatan, pengambil keputusan yang tepat, memodifikasi lingkungan dan partisipasi aktif dalam pelayanan kesehatan untuk memastikan kesehatan dan tumbuh kembang balita normal (Silvanasari, 2022).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran ibu merupakan faktor utama dalam kesehatan keluarga yang berfungsi sebagai pengasuh dan bertanggungjawab terhadap kesehatan keluarga dan anak-anaknya. Peran ibu dalam tugas kesehatan keluarga sangat mencakup pelaksanaan fungsi perawatan kesehatan, terutama dalam konteks perawatan balita. Selain itu peran ibu dalam kesehatan keluarga juga didukung oleh faktor pendidikan ibu, status ekonomi keluarga dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan yang dialami keluarga.

KESIMPULAN

Perilaku ibu terhadap pemenuhan gizi balita berada pada kategori positif. Faktor-faktor seperti

tingkat pendidikan, status ibu sebagai ibu rumah tangga, jumlah anak yang cukup (1-2 orang anak), pendapatan keluarga dan dukungan psikologis dari keluarga menjadi pendukung perilaku ibu dalam pemenuhan gizi pada balita. Secara rinci sebagian besar ibu dengan tingkat pendidikan menengah dan status sebagai ibu rumah tangga memberikan Asi eksklusif pada balita yang menunjukkan optimalitas waktu untuk mengasuh dan mendidik anaknya.

Mayoritas keluarga dengan jumlah anak yang cukup memberikan dukungan psikologis yang optimal pada ibu, selain itu sebagian besar ibu dengan tingkat pendidikan menengah dan pendapatan keluarga yang tinggi menunjukkan perilaku yang tepat dalam pola pemberian makan dan pemenuhan tugas kesehatan keluarga. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan ibu, status ekonomi keluarga dan dukungan psikologis dapat berkontribusi pada perilaku ibu terhadap pemenuhan gizi balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifariki, L. O., Haryati, H., & Rahmawati, R. (2020). Risk Factors of Stunting in Children Age 24-59 Months Old. *Media Keperawatan Indonesia*, 3(11-16).
- Ambarawati, R., & Hastono, S. P. (2020). Pemodelan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Balita Gizi Buruk di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017 dengan Pendekatan Spatial Autoregressive Model (SAR) Retno. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 121-128.
- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88.
<https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445>
- Danefi, T. (2019). Gambaran Pemberian

- Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Balita Stunting Di Desa Cikunir Tasikmalaya Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Bidkemas Respati*, 10(2), 111–116.
- Jalilah, N. H., Ariyanti, R., & Febrianti, S. (2022). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kalimantan Utara. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 4(0), 106–112.
- Kebo, S. S., Husada, D. H., & Lestari, P. L. (2021). Factors Affecting Exclusive Breastfeeding in Infant At the Public Health Center of Ile Bura. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 5(3), 288–298.
<https://doi.org/10.20473/imhsj.v5i3.2021.288-298>
- Kemenkes RI. (2022). Survei Status Gizi SSGI 2022. *BKPK Kemenkes RI*, 1–156.
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42.
- R, M., & Darmawi. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan. *Jurnal Biology Education*, 10(2), 91–104.
- Rahayu, S., Djuhaeni, H., Nugraha, G. I., & Mulyo, G. E. (2019). Hubungan pengetahuan, sikap, perilaku dan karakteristik ibu tentang ASI eksklusif terhadap status gizi bayi. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 4(1), 28.
<https://doi.org/10.30867/action.v4i1.149>
- Sari, I. S., Agrina, & Rahmalia, S. (2014). Hubungan Pelaksanaan Fungsi Perawatan Kesehatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Indah. *Doctoral Dissertation, Riau University*.
- Sari, N. A. M. E., & Rahyanti, N. M. S. (2022). Optimalisasi Tim Pendamping Keluarga (TPK) Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(4), 101–106.
- Silvanasari, I. A. (2022). Pelaksanaan Fungsi Perawatan Kesehatan Keluarga dengan Balita Irwina Angelia Silvanasari. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(2), 559–560.
- Syahroni, M. H. A., Astuti, N., Indrawati, V., & Ismawati, R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan. *Jurnal Tata Boga*, 10(1), 12–22.
- WHO. (2023). *Infant and young child feeding*. Who.Int.
- Wiliyanarti, P. F. (2020). Peran Keluarga dan Pola Makan Balita Stunting. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 142–147.